

NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAH AL-FATIHAH (TELAAH TAFSIR TAHLILI)

M. Ahim Sulthan Nuruddaroini
Email: Muhahimsulthan@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an surah Al-Fatihah mengandung nilai-nilai karakter yang dapat menjadi rujukan dalam pendidikan karakter di Indonesia yang sedang menghadapi krisis akhlak. Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi akal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberikan bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Tulisan Ini menggunakan penelitian studi pustaka dengan metode analitis kritis melalui pendekatan tafsir tahlili. Masalah yang diangkat adalah: bagaimanakah surah Al-Fatihah mengungkapkan pendidikan karakter?, nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalamnya? apa implikasi pendidikan karakter pada surah Al-Fatihah di dalam dunia pendidikan?. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam surat Al-Fatihah meliputi Nilai Religius, selalu bersyukur, Sopan santun, mudah memaafkan, kerja keras, tidak mudah putus asa, tolong menolong, selalu rajin menunt ilmu. Implikasi pendidikan karakter pada surat Al-Fatihah dalam dunia pendidikan adalah bahwa seorang pendidik dan peserta didik harus berpegang kepada kode etik guru dan murid.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Surah Al-Fatihah

Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan aspek yang penting bagi generasi penerus. Seorang individu tidak cukup hanya diberi bekal pembelajaran dalam hal intelektual belaka tetapi juga harus diberi bekal dalam hal spiritual dan segi moralnya. Seharusnya pendidikan karakter harus diberikan seiring dengan perkembangan intelektual peserta didik, yang dalam hal ini harus dimulai sejak dini khususnya di lembaga pendidikan. Pendidikan karakter di sekolah dapat dimulai dengan memberikan contoh yang dapat dijadikan teladan bagi murid dengan diiringi pemberian pembelajaran seperti

keagamaan dan kewarganegaraan sehingga dapat membentuk individu yang berjiwa sosial, berpikir kritis, memiliki dan mengembangkan cita-cita luhur, mencintai dan menghormati orang lain, serta adil dalam segala hal. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup 2 ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Namun, proses pembinaan dan pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana karena karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan dalam waktu singkat. Hanya melalui pengalaman mencoba dan mengalami, akan dapat menguatkan jiwa, menjelaskan visi, menginspirasi ambisi dan mencapai sukses.¹

Dalam kehidupan bangsa yang penduduknya besar dan sarat masalah sungguh sangat diperlukan usaha membangun karakter yang utama. Jika dalam kehidupan saat ini masih terdapat masalah, maka akar masalahnya terletak pada karakter manusia. Sebagian masyarakat, bergaya hidup hedonis dan ajimumpung, manakala ditelusuri secara mendalam maka sumber penyakitnya terletak pada mentalitas atau karakter manusia. Manusia yang gampang tergoda harta, ingin hidup mewah dan sukses yang ditempuh dengan cara cepat dan menggunakan cara-cara yang tidak wajar. Di sinilah pentingnya benteng akhlak, moral, kepribadian, atau karakter. Apapun godaan atau tantangan yang menghadang jika karakter manusia kuat dan selalu menjunjung tinggi nilai-nilai luhur agama, maka Insya Allah tidak akan menjatuhkan diri pada perilaku-perilaku yang melampaui batas.

Untuk lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin tahu, (10) Semangat Kebangsaan,

¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2011), 73.

(11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas.¹

Umat Islam Indonesia menduduki mayoritas dalam jumlah penduduk, berarti mayoritas penduduk negeri ini semestinya dapat menyerap dan mewujudkan akhlak yang mulia, sehingga terbangun pula karakter bangsa yang utama berdasarkan ajaran dan ketentuan agama Islam. Kini dunia berada dalam kehidupan yang sarat pertarungan bahkan pertarungan. Hal-hal baik berbarengan dengan hal-hal buruk secara terbuka. Hal yang haq berlomba dengan yang bathil di segala ranah kehidupan. Banyak hal yang pantas harus bersaing dengan hal-hal yang tidak pantas. Kadang hal baik, benar, dan pantas harus berbaur dengan yang buruk, batil, dan tidak pantas. Kebaikan dan kemungkaran seolah sedang memperebutkan hegemoni dengan filosofi dan logikanya sendiri-sendiri. Dalam situasi kehidupan yang seperti ini terjadi kegalauan nilai dalam kehidupan, termasuk dalam kehidupan moral atau perilaku manusia atau masyarakat. Kegalauan nilai itu terjadi karena semakin banyak wilayah abu-abu dalam kehidupan, bahkan yang abu-abu itu sengaja dikacaukan oleh sistem demi melanggengkan kepentingan, sehingga semakin membingungkan manusia dalam menyikapinya.²

Kemajuan yang spektakuler dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, pemikiran, dan hal-hal yang bersifat fisik, harus dibayar mahal dengan kemerosotan atau krisis terhadap pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak yang baik sesuai ajaran Islam. Francois Fukuyama menyebut gejala penyakit manusia modern sebagai social description, kekacauan sosial dalam banyak hal penting. Manusia semakin pintar, tetapi juga memintari orang, sehingga kepintarannya dipakai untuk merusak kehidupan, merusak alam, merusak kelangsungan hidupnya sendiri. Manusia modern menjadi angkuh dengan dirinya sendiri, yang kemudian terjebak pada lingkaran setan kebuntuan hidup bagaikan musafir yang tidak tahu arah perjalanan. Alvin Toffler

¹ Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 47.

² Nashir Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya* (Yogyakarta: MultiPresindo, 2013), 24.

menyebut gejala kehilangan arah itu dengan future shock, kejutan masa depan akibat mengalami tekanan perubahan yang luar biasa dahsyat, sehingga kehilangan arah dalam perjalanan hidupnya.¹

Sebagai manusia, kita hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong satu sama lain kepada yang membutuhkan. Menolong bisa berupa tenaga dan harta. Dalam membantu berupa harta, untuk umat Islam biasa disebut sedekah atau infak. Akan tetapi pengetahuan dan pemahaman sebagian besar umat Islam tentang hakikat sedekah atau infak masih kurang. Ternyata berharap balasan dari sesama manusia masih ada.

Saling membantu atau bersedekah memang baik untuk membantu kelangsungan hidup masyarakat terutama kaum yang tidak mampu. Akan tetapi, jika bersedekah masih berharap balasan pada manusia, inilah yang menjadikan masalah umat Islam dalam pemahaman Al-Qur'an dan hadits sesuai ajaran Rasulullah saw. Masalah pemahaman yang kurang tentang bersedekah sejak masa pendidikan kecil, atau memang karena silau akan harta, sehingga balasan yang dijanjikan Allah di akhirat diabaikan, atau memang tidak mengetahui sama sekali hakikat balasan sedekah dari Allah saw. Apakah mereka tidak mendapatkan pendidikan karakter tentang keikhlasan, kerelaan dan religius, atau belum mengetahui tentang balasan keikhlasan dari Allah swt? Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menjelaskan hakikat balasan memberi atau sedekah sebagai salah satu ajaran Islam kepada peserta didik pada khususnya sebagai pembekalan dalam menghadapi realita di masa sekarang dan masa depan mereka serta untuk masyarakat atau umat Islam pada umumnya melalui pemahaman dari kitab tuntunan umat Islam yakni Al-Qur'an dalam surat Al-Fatihah.

Metodologi Penelitian

Penulis akan menitikberatkan pada pengolahan data secara kualitatif. Adapun proses penyimpulan datanya bertumpu pada kajian dan studi literatur. Secara metodologis, langkah-langkah yang akan penulis tempuh adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan yang digunakan

Adapun jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Jenis Penelitian. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan

¹ Ibid, 25-26.

(*library reseach*), yaitu suatu bentuk metodologi pengumpulan data dan informasi dengan bantuan bukubuku yang ada diperpustakaan, dan materi pustaka yang lainnya dengan asumsi bahwa segala yang diperlukan dalam bahasan ini terdapat didalamnya.¹ Data yang diambil langsung dari buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, bukan berupa data dari lapangan melalui riset yang di lakukan di lapangan. Hal ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur.

- b) Pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis, filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada.² Pendekatan filosofis disini ialah berusaha melihat makna pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi, yaitu Al-Qur'an. Dengan pendekatan ini akan melihat bahwa makna pendidikan di dalam surat al-Fatihah dapat dibumikan dalam dataran operasional.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk *paper*. Paper adalah sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf. Artinya, dokumen atau literatur yang berupa karya ilmiah, baik buku, makalah, artikel, dan lain-lain.³ Dalam penyusunan tulisan ini, sumber data yang digunakan adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan penelitian ini. Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam:

- a) Sumber data primer. Sumber data primer adalah sumber asli yang berupa buku-buku induk menurut informasi yang di kupas dalam penelitian.⁴ Sumber-sumber yang sifatnya primer ialah: Kita-kitab tafsir di antaranya: Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibn Katsir, tafsir al-Misbah M. Quraish Shihab.

¹ Winarto Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-Dasar, Metode Teknik)* (Bandung: Tarsito, 2007), 13.

² Hadari Nawawi and Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994), 211.

³ Heri Jauhari, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 35.

⁴ M. aifin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), 130.

b) Sumber data sekunder. Sumber data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan Data Tangan Kedua.¹ Adapun data sekunder dalam penelitian ini, yaitu beragam literatur yang berhubungan dengan objek penelitian diantaranya; Ilmu Pendidikan Islam, Pemikiran Pendidikan Islam, Rahasia al-Fatihah, Samudera al-Fatihah, ‘Ulum al-Qur’an dan buku-buku pendukung lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara pengumpulan data (dokumen tertulis) dengan pembacaan terhadap kitab-kitab tafsir terutama tafsir surat al-Fatihah sebagai data primer. Kemudian penelaahan terhadap buku-buku, tulisan-tulisan lain yang terkait sebagai data sekunder. Data yang telah terkumpul, kemudian dilakukan penilaian dan penelaahan secara cermat. Dengan langkah ini diharapkan akan menghasilkan data atau informasi yang dapat dipertanggungjawabkan (valid).

4. Teknik analisis data

Adapun langkah-langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis adalah:

- 1) Metode tafsir *tahlili*, metode tafsir *tahlili* yaitu metode yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur’an dari seluruh aspeknya, menacakup asbabun nuzul, munasabah ayat serta pendapat para mufassir.² Karenanya, metode ini sangat tepat untuk mengungkap kandungan nilai-nilai pendidikan Islam dalam surat al-Fatihah.
- 2) Metode Komparasi, metode komparasi yaitu suatu cara pemaknaan dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lain.³ Pemilihan metode ini digunakan untuk menjelaskan makna surat al-Fatihah dengan membandingkan pendapat satu mufasir dengan mufasir lainnya.
- 3) Metode interpretasi yaitu memaknai teks untuk memperoleh pemahaman makna yang terkandung dalam teks tersebut.⁴ Pemilihan metode ini sangat

¹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 91.

² Abd al-Havy Al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu’y; Suatu Pengantar, Terjema Surya A. Jarman* (Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 12.

³ Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, (Dasar-Dasar, Metode Teknik)*, 119.

⁴ Anton Bakker and Ahmad Chainus Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 74.

perlu dalam memahami makna yang terkandung dalam surat al-Fatihah, kemudian diinterpretasikan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan yang di dalamnya.

Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturisasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan.¹

Kata pendidikan yang Bahasa Inggrisnya *education* berarti pendidikan, kata yang semakna dengan *education* dalam bahasa latinnya adalah *educare*. Secara etimologi kata *educare* dalam memiliki konotasi melatih. Dalam dunia pertanian kata *educare* juga bisa diartikan sebagai menyuburkan (mengolah tanah agar menjadi subur dan menumbuhkan tanaman yang baik). Pendidikan juga bermakna sebuah proses yang membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengarahkan, mengembangkan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.²

Sekolah merupakan lembaga akademik dengan tugas utamanya menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni. Tujuan pendidikan, sejatinya tidak hanya mengembangkan keilmuan, tetapi juga membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 69.

² D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010), 1.

karakter.

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagogik Jerman F.W. Forester.¹ Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Istilah karakter juga dianggap sama dengan kepribadian atau ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seorang.²

Dalam wacana pendidikan Barat, telah cukup lama dikenal dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering dipergunakan dalam dunia pendidikan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya “pendidikan”, sedangkan *paedagogiek*, berarti “ilmu pendidikan”. *Paedagogiek* atau ilmu pendidikan adalah menyelidiki dan merenungkan gejala-gejala atau fenomena-fenomena perilaku dalam mendidik. Istilah tersebut berasal dari bahasa Yunani yang asal katanya adalah *Paedagogia*, yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Secara etimologis, *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin). Dengan demikian, *paedagogos* berarti saya membimbing anak.³

Studi tentang karakter telah lama menjadi pokok perhatian para psikolog, pedagog, dan pendidik. Apa yang disebut karakter bisa dipahami secara berbeda-beda oleh para pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka masing-masing. Oleh karena itu, memang tidak mudah menentukan secara definitif apa yang dimaksud dengan karakter.

Secara etimologi, akar kata karakter dapat dilacak dari bahasa Inggris: *character*; Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimana karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan

¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 79.

² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 11.

³ Ngali Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985), 1.

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 2000), 392.

seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak, yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku atau kepribadian.¹

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

2. Tujuan pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik, anak-anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup.

Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka tantangan di luar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dalam masyarakat yang melahirkan adanya kultur kematian sebagai penanda abad, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan demi tujuan korektif, kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat di luar dirinya, melainkan juga mesti memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.²

Manusia secara natural memang memiliki potensi di dalam dirinya untuk bertumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat abai terhadap lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter mestinya diletakkan dalam kerangka gerak dinamis dialektis, berupa tanggapan individu atas implus natural (fisik dan psikis),

¹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

² Wina Sanjaya, *Teori Dan Perkembangan Anak* (Jakarta: Gramedia Citra, 2008), 29.

sosial, kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu. Dengan menempatkan pendidikan karakter dalam kerangka dinamika dan dialektika proses pembentukan individu, para insan pendidik diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa, kenyamanan, keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM, telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan serta kebangsaan. Berikut adalah daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan diskripsi ringkasnya.¹

a. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

1) Religius

Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan atau ajaran agamanya.

b. Nilai Karakter Dalam Hubungannya Dengan Diri Sendiri

1) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang

¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter*, n.d., 13.

yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain

2) Bertanggung Jawab.

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan YME.

3) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

6) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

7) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

8) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif, dan Inovatif

Berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.

9) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- 10) Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- 11) Cinta Ilmu
Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- c. Nilai Karakter dalam Hubungannya Dengan Sesama
- 1) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain
Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- 2) Patuh pada Aturan-aturan Sosial
Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- 3) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
- 4) Santun
Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 5) Demokratis
Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- d. Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Lingkungan
- 1) Peduli Sosial dan Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- e. Nilai Kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

1) Nasionalis

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

2) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek/ hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku, dan agama

4. Surah Al-Fatihah

a. Pengertian Surah Al-Fatihah

Al-Fatihah berasal dari kata *fataha*, *yafthahu*, *fathan* yang berarti pembukaan yang dapat pula berarti kemenangan. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *Al-Fath* yang berarti kemenangan. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi:

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*” (Q.S. al-Fath/33:48)

Kata *fath* yang merupakan akar kata nama ini berarti menyingkirkan sesuatu yang terdapat pada suatu tempat yang akan dimasuki. Tentu saja bukan makna *harfiyah* itu yang dimaksud. Penamaannya dengan al-Fatihah karena ia terletak pada awal Al-Qur’an dan karena biasanya yang pertama memasuki sesuatu adalah yang embukanya, kata Fatihah di sini berarti awal Al-Qur’an.

b. Nama-nama Surah Al-Fatihah

Surah al-Fatihah memiliki nama yang cukup banyak dan begitu indah. Didalam tafsir al-Jami’ li ahkam al-Qur’an sebagaimana dikutip dalam buku tafsir al-asas, misalnya Imam al-Qurthubi Rahimahullah menyebutkan nama-nama surah al-Fatihah sebagai berikut:¹ *Ash-shalah* (shalat), *al-Hamdu* (segala puji), *fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *ummul Kitab* (induk kitab), *ummul Qur’an* (induk al-Qur’an), *as-Sab’ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), *al-Qur’an al-‘Azhim* (al-Qur’an yang agung), *asy-Syifa’* (penawar/obat), *al-Asas* (pondasi), *ar-Ruqyah* (jampi), *al-Wafiyah* (penyempurna), *al Kafiyah* (yang mencukupi).

Imam Jalaluddin as-Suyuthi Rahimahullah menyebutkan nama-nama surah

¹ Darwis Abu Ubaidah, *Tafsir Al-Asas* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 20-23.

al-Fatihah sebanyak 25 nama, sebagaimana di kutib oleh Mashri Sirojuddin Iqbal dalam bukunya Pengantar Ilmu Tafsir, nama-nama tersebut sebagai berikut: *Fatihatul Kitab* (pembuka kitab), *fatihatul Qur'an* (pembuka al-Qur'an), *ummul Kitab* (induk kitab), *ummul Qur'an* (induk al-Qur'an), *al-Qur'an al-'Azhim* (al-Qur'an yang agung), *as-Sab'ul Matsani* (tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang), *al-Wafiyah* (penyempurna), *al-Kanzu* (perbendaharaan), *al Kafiyah* (yang mencukupi), *al-Asas* (pondasi), *an-Nur* (cahaya), *al-Hamdu* (segala puji), *al-Syukru* (ucapan terima kasih), *al-Hamdu al-Aula* (pujian yang utama), *al-Hamdu al-Qushra* (pujian singkat), *ar-Ruqyah* (jampi), *asy-Syifa'* (obat), *asy-Syafiyah* (penyembuh), *ash-shalah* (shalat), *suratut Thalab* (permintaan), *ad-Du'a* (berisi do'a), *as-Sual* (pengaduan), *ta'limul Mas'alah* (adab meminta), *al-Munajat* (permohonan), *al-Tafwidh* (menyerahkan diri dengan segala-galanya).¹

c. Turunnya Surah Al-fatihah

Sebagaimana namanya yang berbeda-beda, mengenai turunnya surat al-Fatihah pun banyak riwayat yang menyebutkan. Sebagian menyebutkan bahwa surat al-Fatihah diturunkan di Makkah, yaitu pada permulaan disyari'atkannya shalat, dan surat inilah yang pertama kali diturunkan secara lengkap tujuh ayat.² Adapun rincian pendapat para ulama tentang tempat turunnya surah al-Fatihah sebagai berikut:³

- 1) *Makkiyah* (surah yang diturunkan di Makkah). Ini adalah pendapat Ibnu Abbas, Qatadah, dan Abu al-'Aliyah.
- 2) *Madaniyah* (surah yang diturunkan di Madinah). Ini adalah pendapat Abu Hurairah, Mujahid, Atha' bin Yasar, az-Zuhri dan lainnya.
- 3) Pendapat lain mengatakan separuhnya diturunkan di Makkah dan separuhnya lagi diturunkan di Madinah. Abu Laits As-Samarqandi berkata: bahwa pendapat pertamalah yang kuat dan shahih, berdasarkan firman Allah Swt QS. al-Hijr ayat 87:

Artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan al-Quran yang agung.”* (Q.S. al-Hijr: 87).³⁸

¹ Mashri Sirojuddin Iqbal, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa, 1989), 253-257.

² Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim al-Samarqandi, *Tafsir Al-Samarqandi Al-Musamma Bahr Al-Ulum* (Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-ilmiah, n.d.), 78-79.

³ Ubaidah, *Tafsir Al-Asas*, 14.

d. Munasabah Surah Al-Fatihah

Secara bahasa *munasabah* berasal dari kata *saba* yang berarti dekat, serupa, mirip, dan rapat. Qarib sama artinya dengan qarib yakni mendekatkannya dan menyesuaikannya. *Annasib* juga berarti *ar-rabith*, yakni ikatan, pertalian, hubungan.¹ Sedangkan dalam khazanah ilmu Al-Qur'an, istilah *munasabah* digunakan untuk mengungkap segi-segi hubungan antar satu ayat dengan ayat yang lain dan satu surat dengan surat yang lain secara rasional intuitif (*'aqli*), inderawi (*hissi*), imajinatif (*khayali*), atau ketergantungan mentalistik (*at-talazum alzhni*), maupun keterkaitan eksternal (*at-talazum al-kharji*).²

Munasabah di sini hanya munasabah untuk surah al-Fatihah dengan surah al-Baqarah, dan terdapat beberapa hubungan diantaranya :

- 1) Surat al fatihah merupakan pokok pokok pembahasan yang akan di rinci dalam surah al baqarah.
- 2) Di bagian akhir shurah alfatihah di sebutkan permohonan hamba kepada Allah, agar di beri petunjuk kearah jalan yang lurus, sedangkan di surah al baqarah di mulai dengan ayat yang menerangkan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab yang menunjukan jalan yang di maksudkan tersebut. Dalam arti satu surah berfungsi menjelaskan surat sebelumnya, misalnya: di dalam surat al-Fatihah ayat 6 disebutkan:

Artinya: *"Tunjukilah kami jalan yang lurus"* (QS. Al-Fatihah: 6)

Lalu dijelaskan dalam surat al-Baqarah, bahwa jalan yang lurus itu ialah mengikuti petunjuk al-Qur'an, sebagaimana disebutkan :

Artinya: *"Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa"* (QS. al-Baqarah: 2).

- 3) Di akhir surah alfatihah di sebutkan tiga kelompok manusia, yaitu manusia yang diberi nikmat, manusia yang di murkai oleh Allah, dan manusia yang sesat. Sedangkan di awal surah al baqarah juga di sebutkan tiga kelompok manusia, yaitu manusia yang bertakwa, manusia yang kafir, dan manusia yang munafik.³

¹ Rachmat Syafe'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 37.

² Nur Mahmudah, *Mutasyabih Al-Qur'an Dalam Era Formatif Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 81-82.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Jakarta: Widiya Cahaya, 2011), 5.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai Pendidikan Karakter pada ayat 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Artinya: *Dengan menyebut Nama Allah yang Maha Pemurah lagi maha penyayang.*

Makna *ba'* yang dibaca *bi* pada bismillah, *ba'* atau dibaca *bi* yang diterjemahkan dengan kata dengan mengandung satu kata atau kalimat yang tidak terucapkan tetapi terlintas di dalam benak ketika mengucapkan basmalah, yaitu kata memulai, sehingga *bismillah* berarti “saya atau kami memulai apa yang kami kerjakan ini dalam konteks surah ini adalah membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan nama Allah.” Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi semacam doa atau pernyataan dari pengucap, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah.

Ar-Rahman ar-Rahim, banyak sekali nama-nama Allah, namun yang terpilih dalam Basmalah hanya dua sifat yaitu *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* yang keduanya terambil dari akar kata yang sama. Kedua kata tersebut *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* berakar dari kata *rahim* yang juga telah masuk dalam pembendaharaan bahasa Indonesia, dalam arti peranakan.¹

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa disunnahkan membaca basmalah pada awal setiap ucapan maupun perbuatan.² Hal ini dikuatkan oleh Menurut penulis pada ayat 1 surah al fatihah ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu religius, semua perbuatan dan ucapan selalu diawali dengan basmallah.

2. Nilai pendidikan Karakter pada ayat 2

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Segala puji bagi Allah pemelihara seluruh alam.*

Kata *Alhamdu* terdiri dari dua huruf *alif* dan *lam* bersama dengan *hamd*. Dua huruf *alif* dan *lam* yang menghiasi kata *hamd*, oleh para pakar bahasa dinamai *al-istighraq* dalam arti mencakup segala sesuatu. Itu sebabnya *alhamdulillah* seringkali diterjemahkan dengan segala puji bagi Allah. Pada kata *alhamdulillah* huruf *lam* bagi yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi-Nya.

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 21.

² Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), 63.

Kalimat *Rabb al-‘alamin*. Merupakan keterangan lebih lanjut tentang layakannya segala puji hanya tertuju kepada Allah swt. Betapa tidak, Dian adalah *Rabb al-‘alamin*.

Memuji Allah swt. Adalah luapan rasa syukur yang memenuhi jiwa seorang mukmin dikala mengendar nama-Nya disebut. Karena, keberadaan seorang sejak semula di pentas bumi ini tidak lain kecuali limpahan nikmat Ilahi yang mengundang rasa syukur dan pujian.¹

Ibnu katsir menukil dari abu ja’far bin jarir berkata: “makna *alhamdulillah* adalah bersyukur kepada Allah swt semata dan bukan kepada sesembahan selain-Nya, bukan juga kepada makhluk yang telah Dia ciptakan, atas segala nikmat yang telah Dia anugerahkan kepada para hamba-Nya yang tidak terhingga jumlahnya.² Pada ayat 2 surah al fatihah ini terdapat nilai pendidikan karakter religius yaitu syukur, setiap kali kita mendapatkan rezeki dan kenikmatan maka kita ucapkan *alhamdulillah*.

3. Nilai pendidikan karakter pada ayat 3

الرَّحْمَنُ الرَّحِيمِ

Artinya: *Yang maha pemurah lagi maha penyayang.*

Pemeliharaan tidak dapat terlaksana dengan baik dan sempurna kecuali bila disertai oleh rahmat dan kasih sayang. Oleh karena itu, ayat ini menggaris bawahi kedua sifat Allah ini setelah sebelumnya menegaskan bahwa Allah adalah pemelihara seluruh alam. Pemeliharaan-Nya itu, bukan atau dasar kesewenang-wenangan, tetapi diliputi oleh rahmat dan kasih sayang.³

Telah dijelaskan pada pembahasan basmalah, sehingga tidak perlu diulang kembali. Al-Qurtubi berkata: “Allah menyifati diri-Nya dengan *ar-Rahman* dan *ar-Rahim* setelah *Rabbul ‘alamiin*, untuk menyertai anjuran setelah peringatan.⁴ Pada ayat 3 ini terdapat nilai pendidikan karakter sopan santun yaitu Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. Selain itu juga pemaaf.

4. Nilai Pendidikan karakter pada ayat 4

¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 27.

² Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 71.

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, 34.

⁴ Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 77.

Artinya: *Pemilik hari pembalasan.*

Kata Malik mengandung arti penguasaan terhadap sesuatu disebabkan oleh kekuatan pengendalian dan keshahihannya. Malik yang biasa diterjemahkan dengan raja adalah menguasai dan menangani perintah dan larangan, anugerah dan pencabutan dan karena itu biasanya kerajaan terarah kepada manusia dan tidak kepada barang yang sifatnya dapat menerima perintah dan larangan.

Kata *ad-din*, bahkan semua kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama walaupun dengan bunyi harakat yang berbeda seperti *din* /agama, atau dain/hutang atau dana yadindu menghukum, kesemuanya menggambarkan hubungan dua pihak di mana pihak pertama mempunyai kedudukan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak kedua.¹

Pengkhususan kekuasaan pada hari pembalasan tidaklah menafikan kekuasaan Allah atas kerajaan lainnya (kerajaan di dunia). Karena telah disampaikan sebelumnya bahwa Dia adalah Rabb semesta Alam. Dan kekuasaannya itu umum, baik di dunia maupun di akhirat. Disandarkannya (al-Malik) kepada kalimat yaumiddin (hari pembalasan), karena pada hari itu tidak ada seorang pun yang dapat mengaku-ngaku sesuatu dan tidak juga dapat berbicara kecuali dengan izin Allah.² Pada ayat ini terdapat pendidikan karakter yaitu sifat kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

5. Nilai Pendidikan Karakter pada ayat 5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Artinya: *Hanya kepada-Mu kami mengabdikan dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan.*

Iyyaka merupakan kata yang menunjuk kepada persona kedua, dalam hal ini yang dimaksud adalah Allah swt. Ini berarti ayat di atas dengan mengajarkan untuk mengucapkan *iyyaka* menuntut pembacanya agar menghadirkan Allah dalam benaknya. Kata *na'budu* biasa diterjemahkan dengan menyembah mengabdikan dan taat. Dari akar kata yang sama dibentuk kata '*Abdullah* yang arti harfiahnya

¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 41.

² Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 78.

adalah hamba Allah. *Wa iyyaka nasta'in* maksudnya permohonan bantuan kepada Allah adalah permohonan agar Dia mempermudah apa yang tidak mampu diraih oleh yang bermohon dengan upaya sendiri. Para ulama mendefinisikannya sebagai penciptaan sesuatu yang dengannya menjadi sempurna atau mudah pencapaian apa yang diharapkan.¹

Menurut bahasa ibadah bermakna kerendahan. Dikatakan: jalan yang diratakan dan unta yang dijinakkan, yakni ditundukkan. Adapun menurut istilah syari'at, ibadah adalah sebuah ibarat bagi rangkaian cinta, ketundukan dan rasa takut yang sempurna.² Dalam ayat 5 ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu rendah hati dan menghargai orang lain. Kita sebagai manusia haruslah menghargai orang lain baik dari segi pergaulan, prestasi serta tidak sombong diri, apalagi sebagai pelajar hal ini sangat penting untuk tercapai pendidikan serta mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

6. Nilai Pendidikan Karakter pada ayat 6

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

Artinya: *Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus.*

Kata *ihdina* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ha' dal* dan *ya'*. Maknanya berkisar pada dua hal.

Pertama tampil ke depan memberi petunjuk dan kedua menyampaikan dengan lemah lembut. Dari sini lahir kata hadiah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati.

Kata *ash-shirat* terambil dari kata *saratha*, dan karena huruf *sin* dalam kata ini bergandengan dengan huruf *ra*, maka huruf *sin* terucapkan *shad shirat* atau *zai zirat*. Asal katanya sendiri bermakna menelan. Jalan yang lebar dinamai *sirath* karena sedemikian lebarnya sehingga ia bagaikan menelan si pejalan. *Shirath* yang luas yang dimohonkan dalam surah al-Fatihah ini adalah yang *mustaqim* yakni lurus.³

Imam Abu Ja'far bin jarir mengatakan: seluruh ahli tafsir sepakat bahwa maksud *ashshiratal mustaqim* adalah jalan yang terang dan lurus tidak ada kebengkokan padanya. Allah selalu membimbing untuk senantiasa memohon

¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 49.

² Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 82.

³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 63.

kepada-Nya setiap saat agar Dia memberikan pertolongan, keteguhan dan taufiq.¹ Dalam ayat ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu sadar hak dan kewajiban diri dan orang lain, lemah lembut serta menolong orang lain jika dalam keadaan susah. Hal ini sangat penting ketika kita berada di masyarakat maupun sekolahan, kita belajar di sekolah agar bisa lebih baik, tentunya sopan santun serta saling tolong menolong terhadap sesama manusia.

7. Nilai Pendidikan Karakter pada ayat 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya: *Yaitu jalan orang-orang yang telah engkau anugerahkan nikmat kepada mereka; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.*

Nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan hal-hal negatif, baik material maupun immaterial. Kata ini mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi. Sementara ulama menyatakan bahwa pengertian asalnya berarti kelebihan atau pertambahan. Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.

Kata *al-maghdhub* berasal dari kata *ghadab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung. Oleh karena itu, *al-ghadab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tegoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai emosi.

Kata *adh-dhallin* berasal dari kata *dhalla*. Tidak kurang dari 190 kata *dhalla* dalam berbagai bentuknya terulang dalam Al-Qur'an.²

Pada ayat ini maknanya, tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus yakni jalan orang-orang yang telah engkau berikan nikmat kepada mereka. Yaitu mereka yang memperoleh hidayah.³ Pada ayat ini terdapat nilai pendidikan karakter yaitu mengetahui hak diri dan hak orang lain yaitu tidak mudah marah, bersosial yang bagus dan tertib. Dalam hal bersosial baik di masyarakat maupun di sekolahan

¹ Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 86.

² Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, 70.

³ Al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*, 92.

ketika terjadi perselisihan maupun kesalahan yang sifatnya tidak terlalu berlebihan maka selayaknya untuk saling memaafkan serta tidak cepat marah.

Simpulan

Pendidikan karakter kini memang menjadi isu utama pendidikan, selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam mensukseskan Indonesia Emas 2025. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinannya.

Al-Fatihah berasal dari kata *fataha*, *yaftahu*, *fathan* yang berarti pembukaan yang dapat pula berarti kemenangan. Sedangkan fatihah dalam arti kemenangan dapat dijumpai pada nama surat yang ke-48 yang berjudul *Al-Fath* yang berarti kemenangan. Ayat tersebut selengkapnya berbunyi:

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.”* (Q.S. al-Fath:). Tentunya di dalam Al-Qur’an sangat lengkap nilai-nilai pendidikan, tinggal kita yang bisa menemukan serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Disini penulis mengambil satu surah yaitu surah Al-Fatihah dan mengalisisnya apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surah Al-Fatihah.

Dari hasil analisis pada surah al fatihah terdapat nilai pendidikan karakter, hal ini dimulai dari ayat pertama yaitu bismillahirrahmanirrahim dalam ayat ini pendidikan karakter sudah sangat jelas yaitu nilai religius, segala sesuatu harus kita awali dengan menyebut nama Allah swt, tidak hanya itu ayat tersebut juga mengandung nilai sopan santun, pemaaf dan penyayang. Di ayat selanjutnya yaitu setiap kali kita mendapatkan nikmat seperti apapun bentuknya maka kita wajib mengucapkan Alhamdulillah, disini nilai religius juga ada. Kemudian memiliki sifat pemaaf, tidak egois serta peduli dan menghargai diri sendiri maupun orang lain. Bersifat tegas, kerja keras, disiplin. Rendah hati tidak sombong sangat menghargai pendapat orang lain, demokratis, tolong menolong terhadap sesama, memberikan bantuan atau peduli terhadap saudara yang terkena musibah. Tidak mudah marah, karena pemaaf merupakan sifat setan dan nabi Muhammad melarang marah. Demikianlah hasil dari analisis penulis. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan bagi penulis khususnya.

Daftar Pustaka

- Al-Farmawy, Abd al-Havy. *Metode Tafsir Maudhu'y; Suatu Pengantar, Terjemah. Surya A. Jarman*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Mubarakfuri, Shafiyurrahman. *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Bakker, Anton, and Ahmad Chainus Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Darmiatun, Daryanto Suryati. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.
- Haedar, Nashir. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*. Yogyakarta: MultiPresindo, 2013.
- Ibrahim al-Samarqandy, Abi Laits Nasr bin Muhammad bin Ahmad bin. *Tafsir Al-Samarqandy Al-Musamma Bahr Al-Ulum*. Beirut-Libanon: Daar al-Kitab al-ilmiah, n.d.
- Iqbal, Mashri Sirojuddin. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Jauhari, Heri. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Kemendiknas, Dirjen Dikdasmen. *Pembinaan Pendidikan Karakter*, n.d.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Widiya Cahaya, 2011.
- Khan, D. Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publising, 2010.
- Mahmudah, Nur. *Mutasyabih Al-Qur'an Dalam Era Formatif Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2009.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nawawi, Hadari, and Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University, 1994.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1985.
- Sanjaya, Wina. *Teori Dan Perkembangan Anak*. Jakarta: Gramedia Citra, 2008.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.

- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Membangun Jatidiri*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Surachmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar-Dasar, Metode Teknik*. Bandung: Tarsito, 2007.
- Syafe'i, Rachmat. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Bandung: Pustaka Setia, 2006.
- Tatang, M. aifin. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ubaidah, Darwis Abu. *Tafsir Al-Asas*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012.